

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pendidikan Karakter

2.1.1 Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu komponen yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang dan meminimalisir hal-hal yang dapat membawa seseorang hidup jauh dari nilai-nilai moral yang sesungguhnya, sebagaimana yang terdapat pada Undang-Undang Sisdiknas. No. 20 Tahun 2003. Bab 1 mengenai Ketentuan Umum Pendidikan Nasional, pada pasal 1 butir pertama, dinyatakan

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁵

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang baik secara resmi dan tidak resmi, yang berkaitan dengan potensi dan kemampuan untuk melaksanakan dan membantu seseorang menangani persoalannya di masa mendatang, dengan memperhatikan tugas dan kewajiban yang dihadapi sekarang.⁶

Dalam arti yang luas pendidikan dapat diartikan sebagai proses hidup atau interaksi seseorang dengan lingkungannya, dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai

sUU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai Ketentuan Umum Pendidikan Nasional

«Veithzal Rivai dan Sylviana Mumi, *Education Management*(Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2009), 2.

dengan tahapan tugas perkembangannya secara optimal sehingga ia mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu.⁷

Menurut Henderson, pendidikan adalah proses pembentukan dan perkembangan sebagai hasil hubungan individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, yang berlangsung sejak manusia lahir atau sepanjang hayat. Kebudayaan sekitar individu dan warisan sosial dalam lingkungan masyarakat merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan individu yang baik dan intelegen, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Menurut Nana Sudjana, pendidikan adalah sebuah usaha sadar dalam memanusiakan manusia atau proses sosialisasi untuk membentuk manusia dalam kedewasaan baik secara intelektual, sosial dan moral sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia melalui interaksi manusiawi, untuk membina dan mengembangkan potensinya sepanjang hayat guna meningkatkan kualitas hidupnya.⁸

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah merupakan suatu usaha sadar manusia yang didasari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia mencakup seluruh aspek hidup melalui interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal maupun informal yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.

⁷ Prof.Dr.H.Abin Syamsuddin Makmun,M.A,P5zto/ogz *Kependidikan* (Bandung: PT. Remaja Kosdakarya,2009) halm.22.

⁸Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa aktif, dalam Proses Belajar mengajar*^ Bandung:Sinar Baru, 1989) hlm.23.

2.1.2 Defenisi Karakter

Secara terminologi, karakter (*character*) berasal dari kata *charassein* bahasa Yunani (*Greek*), yaitu yang berarti *to engrave* ditejemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. ⁹ Dalam bahas Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan individu lainnya atau diartikan watak — dalam bahasa jurnalistik/penulisan diartikan dengan huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar/display/monitor komputer, ¹⁰ Karakter memiliki makna yang mendalam dan proses kejiwaan yang sangat mendasar. Menurut Aristoteles pengertian karakter yang baik adalah berperilaku yang baik kepada semua pihak (Pencipta dan semua makhluk) secara khusus kepada dirinya sendiri. ¹²

Dengan demikian apabila dikaitkan dengan kata orang berkarakter diartikan sebagai kepribadian tekun, rajin, teguh, ulet, dsb. yang bermakna positif. Karakter identik ciri khas seseorang, bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima melalui lingkungan. ¹³ Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa baik buruknya karakter manusia itu ditentukan oleh lingkungan dimana individu itu bertumbuh.

9 Kevin Ryan & K. E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life* (San Francisco: Jossey Bass, 1999), hlm. 5

10 M. John Echol, & H. Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English - Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia, 1995), Cet. XXI, hlm. 214.

ii Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). Cet. L, hlm. 682.

¹¹ *Pendidikan Karakter Kumpulan Inspiratif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 15

¹² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), Cet. I, hlm. 80.

Karakter merupakan nilai tindakan sebagai kebaikan yang disposisikan secara batiniah dapat diandalkan untuk menanggapi situasi secara moralitas itu baik yang meliputi: 1) mengetahui hal yang baik; 2) menginginkan hal-hal yang baik, dan 3) melakukan hal yang baik melalui cara berpikir, bertindak, kebiasaan dalam hati, kebiasaan dalam tindakan,¹⁴ sebagai nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan dengan: 1) Tuhan; 2) diri sendiri; 3) sesama manusia, serta 4) lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berlandaskan norma-norma atau aturan agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. ¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan moralitas, sifat etis, atau iman spritualitas sebagai sifat, sikap, dan perilaku yang melekat pada individu yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Individu berkarakter direfleksikan melalui kesadaran bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, berbuat yang terbaik serta bertindak sesuai dengan potensi kesadaran yang dimiliki.

2.1.3 Devenisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan platform pendidikan nasional yang memperkuat kurikulum 2013. Bahkan yang menjadi salah satu alasan utama

¹⁴ Buchory M.S. & Swadayani T.B., *Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP*.
Jurnal Pendidikan Karakter, 2014, hlm. 23.

¹⁵ Zulhizrah, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Tadrib, 2015),
Cet., 1, Ed. 1, hlm. 5.

perubahan kurikulum 2013 adalah karakter. Peraturan presiden no 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter mengharapant guru sebagai pendidik untuk mampu melaksanakanpenanaman karakter peserta didik yang menanamkan nilai utama PPK yaitu religious, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Penguatan pendidikan karakter merupakan langkah pemerintah dalam mengembalikan manusia Indonesia yang bejiwa Pancasila.

Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila (Perpres nomor 87 tahun 2017 pasal 3).Pada prinsipnya, selama menjalani proses pendidikan, semakin banyak nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan di dalam diri peserta didik, proses pendidikan ini akan menjadi lebih baik. Namun, sebagai sebuah Gerakan Nasional Revolusi Mental dalam lembaga pendidikan, Kemendikbud memprioritaskan 5 nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter.Nilai-nilai itu adalah religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Pendidikan karakter sekarang ini, merupakan tema yang menjadi perbincangan di masyarakat terutama dalam bidang pendidikan mulai dari PAUD sampai pada perguruan tinggi.Dengan banyaknya tindakan-tindakan yang menunjukkan sikap atau perilaku yang kurang bermoral dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat, maka dipandang bahwa pendidikan karakter sangatlah penting dan menjadi kebutuhan utama terutama dalam dunia pendidikan. Karena itu pada semua jenjang pendidikan, diberlakukan kurikulum 2013 yang mana pada kurikulum ini yang bejiwakan pendidikan karakter sesuai dengan amanat pemerintah melalui

peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018.

Menurut Doni Koesoema pendidikan karakter adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika rasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, untuk membuat seseorang dapat menghayati keberhasilannya dan dapat semakin bertanggung jawab dirinya sendiri sebagai pribadi berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia. 16

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan yang membentuk kepribadian individu melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dapat dilihat melalui tindakan nyata dari seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan senagainya. Sedangkan menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan itni atas nilai-nilai etis/susila.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha manusia yang dilakukan untuk membantu manusia membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku. Karena itu sangat jelas bahwa

¹⁶Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan menyeluruhf Yogyakarta, kanisisu 2012*) h.57.

ⁿHeri Gunawan, S.Pd.I.,M.A, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (ALFABETA cv, cetakan ketiga 2012)h. 23.
[\]*dbid*, 23.

untuk mendapatkan generasi yang memiliki moral yang baik atau berkarakter maka pendidikan karakter sangatlah penting dan menjadi kebutuhan utama sekarang ini.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter menurut kemendiknas tahun 2011 yaitu: 19

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
3. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

2.2 Bentuk Pendidikan Karakter Berdasarkan kurikulum 2013

Sekolah dasar merupakan jenjang awal pendidikan formal di Indonesia. Dengan demikian mempunyai peran yang sangat utama dalam penanaman nilai-nilai dan pengetahuan. Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan tersebut membutuhkan strategi yang kuat untuk mencapai tujuan yang sebenarnya sesuai dengan kondisi. Dengan menggunakan strategi dalam mengimplementasikan sesuatu, sebagai kerangka kerja dalam mencapai dan mewujudkan tujuan, maka seseorang/organisasi didorong untuk berpikir kreatif, guna memberikan arah dalam pencapaian tujuan dan memudahkan kita beradaptasi terhadap perubahan serta menjadi pekerjaan menjadi lebih efektif.

Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah diimplementasikan pada semua mata pelajaran karena itu pendidikan karakter tidak berdiri sendiri. Atau dibelajarkan isKementrian Pendidikan Nasional (2011), hlm 7

tersendiri namun implementasinya melalui pembelajaran dan pembiasaan-pembiasaan. Pendidikan karakter di sekolah menuntut keterlibatan semua pihak sekolah.

Menurut Agus Zaenul Fitri dalam bukunya menyebutkan beberapa strategi implementasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah yaitu :

2.2.1 Integrasi dalam Mata Pelajaran

Mata pelajaran adalah pelajaran yg harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan. Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan karakter adalah dintegrasikan pada mata pelajaran melalui penyusunan beberapa perangkat pembelajaran pada kurikulum yang ditetapkan pada sekolah. Pada setiap mata pelajaran, nilai-nilai utama PPK diintegrasikan didalamnya yang akan dikuatkan pada setiap sesi pelajaran berdasarkan karakteristik mata pelajaran tersebut. Pengintegrasian pendidikan karakter tersebut, dapat ditulis secara jelas karakter apa yang ingin dibentuk, maupun tidak tertulis (tersurat) pada setiap indikator pembelajaran yang digunakan. Tujuan pengintegrasian karakter pada setiap mata pelajaran tak lain adalah untuk membawahkan pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral dan berintegritas. Pendidikan karakter yang diintegrasikan pada mata pelajaran dimaksudkan bahwa pengenalan nilai secara kognitif, afektif yang didapatkan dapat diwujudkan nyata melalui pengalaman nilai secara nyata lewat kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter melalui pengintegrasian dalam setiap mata pelajaran adalah penanaman nilai-nilai sesuai dengan indikator yang diajarkan. Jadi pada setiap mata pelajaran yang diajarkan atau dipelajari tidak hanya sebatas mendapatkan ilmu dari mata pelajaran tersebut tetapi lebih kepada nilai-nilai yang terkandung didalamnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

2.2.2 Integrasi dalam Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pendekatan dalam proses belajar yang disengaja menguatkan atau memadukan atau menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dibuat dalam satu kesatuan. Karakter yang dikembangkan pada setiap pembelajaran dicantumkan pada setiap indikator di RPP tematik dengan maksud untuk memudahkan menanamkan nilai-nilai yang dimaksud dan disesuaikan dengan setiap indikator pembelajaran.

Jadi pengintegrasian karakter pada pembelajaran tematik hampir sama dengan pengintegrasian pada mata pelajaran yaitu menanamkan nilai-nilai karakter berdasarkan indikator-indikator yang dipelajari atau diajarkan dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Implementasi melalui Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan

dilaksanakan di luar jam pelajaran. Pembiasaan disini mencakup latihan, pemberian contoh dan teladan. Pengajaran karakter kepada peserta didik yang sangat penting adalah pembiasaan melalui keteladanan hidup dalam kehidupan sehari-hari karena anak akan lebih mudah dan cepat belajar dari lingkungan yang mereka lihat sehari-hari. Pembiasaan dilakukan melalui budaya sekolah dan dibentuk dalam kegiatan-kegiatan rutin, spontan, pengkondisian dan keteladanan semua warga sekolah. Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a. Mengucapkan salam saat mengawali dan mengakhiri proses belajar mengajar untuk menumbuhkan sikap santun.
- b. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan untuk menanamkan rasa syukur kepada Tuhan.
- c. Pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara, sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
- d. Pembiasaan angkat tangan ketika hendak bertanya, menjawab, berkomentar atau berpendapat dan hanya berbicara setelah ditunjuk atau dipersilakan.
- e. Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru sebagai rasa hormat
- f. Baris berbaris sebelum siswa masuk kelas untuk menumbuhkan sikap disiplin.

- g. Pembiasaan menyanyikan lagu nasional setiap memulai pelajaran dan lagu daerah sebelum pulang untuk menumbuhkan rasa nasionalisme.
- h. Pembiasaan membersihkan bersama ruang kelas dan lokasi setiap pagi dan sebelum kembali ke rumah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pembiasaan adalah proses pembentukan sikap atau perilaku melalui proses pembelajaran diluar jam pelajaran melalui keteladanan orang-orang yang ada disekitar dan peserta didik secara khusus yang berulang-ulang dilaksanakan untuk dijadikan menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan seseorang.

2.2.4 Implementasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dirancang oleh satuan pendidikan untuk menyemaikan, dan mempertahankan nilai-nilai yang khas dalam rangka melatih peserta didik secara langsung membangun karakter-karakter berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Agar pendidikan karakter yang diikuti peserta didik membawah pengaruh yang dalam maka pada kegitan ini anak diberi kebebasan untuk memilih sesuai dengan minat dan potensi yang ada pada diri anak sendiri. Dengan mengalami sendiri maka anak akan lebih muda menrima penanaman karakter-karakter yang diajarkan sebagaimana teori tabularasa yang dipelopori John Loche sebagaimana dikutip oleh Singgih D Gunarsa, pengalaman dan lingkungan sekitar membawa pengaruh yang sangat penting

terhadap perkembangan karakter anak²⁰ Pembentukan karakter melalui

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui:

- a. Pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter seperti mandiri, tanggung jawab, disiplin, jujur, santun, peduli lingkungan dan sebagainya.
- b. Kegiatan Seni; pada kegiatan ini anak dapat menumbuhkan sikap-sikap atau karakter berdasarkan kegiatan yang diikuti seperti disiplin, ketekunan, tanggung jawab, gotong royong.
- c. Palang merah remaja (PMR) dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dengan melakukan pertolongan pertama pada seseorang yang tertimpah musibah.
- d. Olahraga dapat meningkatkan nilai sportivitas siswa terhadap permainan yang sedang dilakukan.
- e. Karya wisata dapat melatih siswa untuk percaya diri dan sikap berani ketika melakukan kegiatan di luar sekolah.
- f. Outbond, kegiatan ini mampu melatih dan meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kerja sama siswa.

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah proses belajar di luar kelas melalui kegiatan-kegiatan

²⁰ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) Cet. XII» hlm 3-17

yang dapat dilakukan secara langsung oleh peserta didik dengan tujuan melatih dan menanamkan nilai-nilai karakter secara langsung melalui kegiatan yang diikuti sesuai dengan minat dan potensi anak sendiri.

2.3 Landasan Teologis Pendidikan Karakter

Menurut Jerry C. Woffbrd, atribut yang sangat penting bagi individu sebagai pengikut Yesus Kristus adalah identitas Kristen atau karakter Kristen. Dalam pengajaran Yesus sangat menekankan karakter kepada para murid-Nya, Surat Paulus kepada Timotius dan Titus juga berbicara mengenai karakter yang meliputi kualitas, integritas, kemumian/ketulusan atau moralitas, kelemahan lembut dan kesabaran sebagai unsur karakter Kristen sangat penting sehingga Yesus mengambil waktu khusus untuk mengajarkan kepada yang akan memimpin gereja mula-mula.²¹

Pendidikan karakter bagi peserta didik Kristen harus berdasarkan pada Alkitab sesuai dengan pengajaran Yesus Kristus. Pendidikan karakter berdasarkan Alkitab adalah tugas yang harus dilakukan semua orang percaya terlebih khusus orang tua kepada anak-anaknya, yang membutuhkan suatu keseriusan dan tanggung jawab yang benar dalam waktu yang tidak terbatas (UI 6:4-8). Keseriusan pendidikan atau pengajaran yang dimaksud pada bagian Alkitab diatas merupakan perintah (Firman) bagaimana umat Tuhan memperkenalkan karya Allah dalam hidup generasi muda agar menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan atau dengan kata lain dapat

²¹ Jerry C. Woffbrd, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah*, (teij, (Yogyakarta: ANDI, offset, 2011);, hlm. 115-116

menyerupai karakter Allah. Dengan demikian pendidikan karakter kepada generasi muda merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh semua umat percaya dengan berpusat kepada Allah (Teosentris).

Pendidikan karakter yang kuat kepada anak-anak sejak dini akan membawa pengaruh yang luar biasa bagi masa depannya (Ams 22:6). Ungkapan “patut baginya” disini memberi gambaran bahwa pendidikan karakter harus disesuaikan dengan kondisi dan pola perkembangan anak itu sendiri. Dengan demikian anak akan memiliki masa depan yang baik karena berjalan sesuai dengan karakter yang telah tertanam secara khusus tidak menyimpang dari pengajaran yang telah diterimanya.

Pendidikan karakter yang harus dimulai dari bagaimana seseorang mengasihi Yesus yang kemudian diaktualisasikan kepada sesama (Mat 22:37-39) seseorang yang telah mengasihi Tuhan dengan sepenuh hatinya akan mampu memperlihatkan karakter yang baik pula dalam hidupnya. Karena itu bagi Yesus anak-anak adalah generasi yang sangat penting untuk mendapatkan pendidikan karakter dari orang-orang yang ada disekitarnya (Mat 19:14). Orang tua sebagai salah satu orang yang terdekat dengan anak-anak harus mendidik anak-anaknya berdasarkan ajaran dan nasehat Tuhan (Ef 6:1-4) dengan demikian pendidikan karakter yang benar berdasarkan Alkitab akan membawahkan anak-anak kepada jalan yang benar sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membangun/mendidik karakter Kristen harus melalui pengajaran Alkitabiah dan praktek gereja sebagai persekutuan (sekolah, masyarakat, dan orang tua/keluarga) secara disiplin, bertanggung jawab, dan pengendalian diri sebagai usaha melakukan

kehendak Tuhan penuh ketaatan terhadap perintah Allah dengan segenap hati untuk mewujudkan kebaikan bersama, kebajikan sebagai warga masyarakat dan gereja yang berkeadilan menghadirkan Kerajaan Allah (damai sejahtera).

2.4 Perilaku Peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013

Menurut KBBI, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²² Selain itu perilaku dapat dipahami sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan akan tetapi mencakup tenaga, pikiran, dan perbuatan.²³ Menurut Monika Randan, perilaku atau *attitude* adalah sikap atau kelakuan seseorang dalam berinteraksi/berelasi/berjejaring/berkomunikasi dengan sesama manusia.²⁴ Dengan demikian perilaku sangat berkaitan erat dengan sikap seseorang. Perilaku menurut kamus ilmiah populer adalah tindakan, perbuatan, sikap.²⁵

Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.²⁶

Sebagaimana dari definisi perilaku diatas maka, dapat dikatakan bahwa perilaku adalah suatu kondisi jiwa untuk berpikir dan bersikap dalam merfleksikan

²²<https://kbbi.web.id/perilaku>, Diakses tanggal 27 September 2020

²³ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1998), hal. 671

²⁴ Monika Randan, Materi MGMP SMA/SMK Kab. Toraja Utara, Jumat 25 September 2020

²⁵ Pius A Partanto, et Al, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), hal. 587

²⁶ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta : Liberty, 1988),

berbagai aspek, baik fisik maupun non fisik yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.

Pada kurikulum 2013 salah satu aspek yang sangat penting adalah pembentukan sikap atau perilaku peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk berkompetensi dibidang pengetahuan dan keterampilan namun yang tak kalah pentingnya juga adalah membentuk peserta didik untuk berkepribadian kuat melalui penanaman karakter berdasarkan kurikulum yang berlaku. Penanaman karakter dimaksudkan untuk membentuk perilaku atau sikap peserta didik. Untuk mencapai tujuan itu, maka pada kurikulum 2013 terdapat 2 bentuk penanaman sikap atau perilaku yakni sikap religius dan sikap sosial.

2.4.1 Sikap Religius

Religius sebagai nilai karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas (2010) sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang diyakini atau dianutnya, toleran dan rukun terhadap pelaksanaan ibadah dan pemeluk agama lain, sikap religius merupakan dasar dalam pembentukan karakter seseorang.

Adapun tujuan dari penanaman sikap religius dalam kurikulum 2013 adalah agar peserta didik memiliki iman yang benar dan mengaplikasikannya melalui

kehidupan sehari-hari. Adapun indikator indikator pada sikap religius/ spiritual pada tingkat sekolah dasar adalah

1. Ketaatan beribadah
2. Berperilaku syukur
3. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
4. Toleransi dalam beribadah

Arah atau tujuan dari sikap religius/spiritual pada kurikulum 2013 adalah beriman, bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan harapan peserta didik bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa, sikap spiritual atau religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakini dan dianutnya, dengan tujuan agar peserta didik memiliki iman yang benar dan mengaplikasikannya melalui kehidupan sehari-hari.

2.4.2 Sikap Sosial

Abu Ahmadi yang menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial.Objeknya

adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. 28

Tujuan dari penanaman sikap sosial pada kurikulum 2013 adalah agar peserta didik dapat membangun sikap sosial dan mengaplikasikannya melalui kehidupan sehari-hari. Adapun indikator indikator-indikator indikator pada kompetensi sikap sosial pada tingkat sekolah dasar yaitu:29

1. Jujur, merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan diri sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya, selaras dalam perkataan dan tindakan.
2. Disiplin, merupakan perbuatan yang menunjukkan perilaku taat dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
3. Peduli, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.
4. Percaya diri, merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.
5. Percaya Diri, merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

6. Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan dan Negara.
7. Santun, merupakan perilaku hormat kepada orang lain dengan bahasa yang baik.

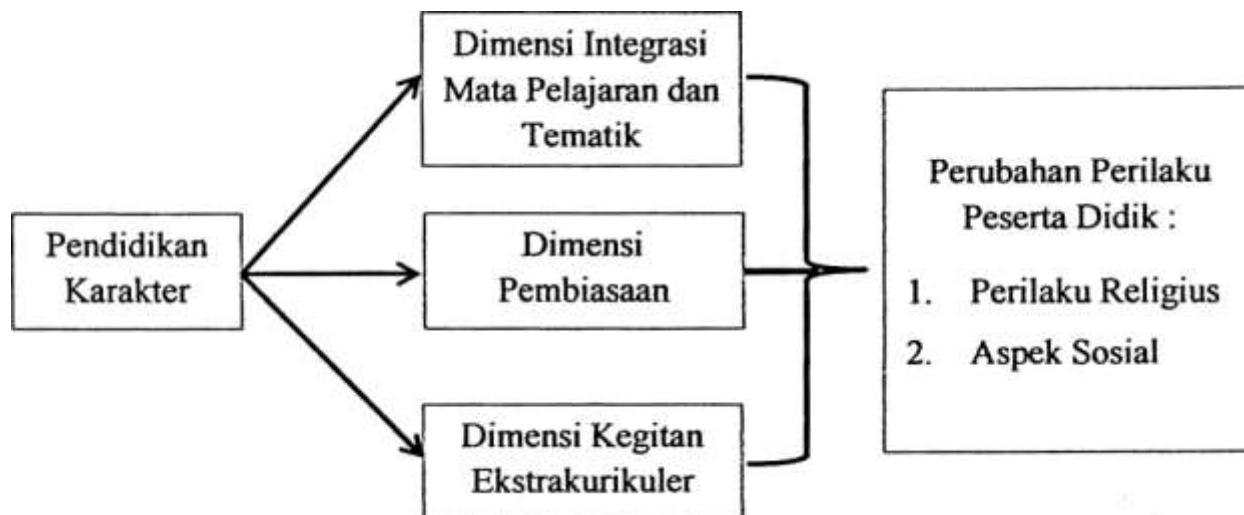
Kerangka Berpikir

Menurut pendapat Sasmoko, kerangka berpikir adalah penilaian ‘apriori’ pada saat data belum dikumpulkan mengenai apa yang diduga akan terjadi dan alasannya.³⁰ Dari uraian teori diatas dapat digambarkan bahwa Pendidikan karakter sangat penting dalam perubahan perilaku peserta didik Kristen. Pendidikan Karakter adalah sebuah usaha manusia yang dilakukan untuk membantu manusia membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku. Karena itu sangat jelas bahwa untuk mendapatkan generasi yang memiliki moral yang baik atau berkarakter maka pendidikan karakter sangatlah penting dan menjadi kebutuhan utama sekarang ini. Selain membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai moral, yang lebih utama dari pendidikan karakter adalah bagaimana membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan karakter Kristiani yang berdasar pada karakter Yesus kristus sebagai Guru Agung.

Konsep dasar teori yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam menyusun tesis ini adalah berkaitan dengan pendidikan karakter terhadap perilaku peserta didik Kristen di SDN 102 Makale 5. Sehingga diasumsikan bahwa semakin dalam Pendidikan Karakter, maka semakin baik pula perilaku peserta didik.

³⁰ Eliezer Sasmoko, *Metode Penelitian Pengukuran dan Analisis Data* (Tangerang: harvest Intyemational Theological Seminary, 2005) Hal.252

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas diatas, maka kerangka berpikir yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara dari masalah yang akan diteliti, yang membutuhkan suatu pembuktian melalui pengujian secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, terhadap perilaku peserta didik Kristen di SDN 102 Makale 5
2. Diduga dalam pendidikan karakter pada SDN 102 Makale 5, dimensi pembiasaan yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku peserta didik Kristen